

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep *double deviance* dibentuk melalui elemen-elemen visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Berdasarkan keseluruhan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika visual Rose (2016) penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan makna *double deviance* tidak dihasilkan oleh satu elemen visual ataupun satu adegan tertentu melainkan melalui keterkaitan berbagai praktik visual yang bekerja secara sistematis sepanjang dokumenter. Melalui penerapan *Four Sites of Analysis*, yaitu *Site of the Image*, *Site of Production*, *Site of Audiencing*, dan *Site of Circulation*, penelitian menemukan bahwa makna mengenai Jessica Wongso dibentuk melalui hubungan antara komposisi visual, keputusan produksi, pengaturan posisi pembacaan visual, serta sirkulasi berbagai potongan visual dalam ruang media digital. Menjadikan dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai media yang menghadirkan kembali suatu peristiwa hukum tetapi juga sebagai praktik komunikasi visual yang secara aktif membangun cara pandang terhadap subjek yang ditampilkan. Temuan tersebut sekaligus menjawab rumusan masalah penelitian bahwa konsep *double deviance* dalam dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* dibentuk melalui organisasi visual yang menghubungkan aspek hukum dengan norma gender dalam satu proses pemaknaan yang berkesinambungan. Praktik visual yang ditampilkan sepanjang dokumenter mengarahkan perhatian penonton pada tubuh, ekspresi, gestur, dan identitas Jessica Wongso sehingga penilaian terhadap dirinya tidak hanya berkembang dalam konteks proses peradilan tetapi juga dalam konteks ekspektasi sosial mengenai feminitas dan moralitas. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan makna *double deviance* merupakan hasil dari integrasi berbagai strategi

visual yang menjadikan dokumenter sebagai ruang produksi makna mengenai perempuan, kriminalitas, dan norma sosial dalam budaya media digital kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan utama penelitian ini terletak pada terbentuknya *double deviance* melalui praktik visual yang secara konsisten menempatkan tubuh perempuan sebagai pusat pemaknaan dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Konstruksi tersebut tidak hanya dibangun melalui status Jessica Wongso sebagai terdakwa dalam perkara pidana tetapi juga melalui penonjolan berbagai elemen visual yang mengarahkan perhatian pada ekspresi wajah, gestur tubuh, tatapan, dan sikap yang ditampilkan sepanjang dokumenter. Sebagaimana dijelaskan oleh Lloyd dan Kennedy (1995) perempuan yang berhadapan dengan sistem peradilan sering kali mengalami penilaian ganda karena selain diposisikan sebagai subjek hukum mereka juga dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan norma gender yang berlaku dalam masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mekanisme tersebut bekerja melalui organisasi visual yang secara terus-menerus menghubungkan identitas Jessica dengan berbagai ekspektasi mengenai bagaimana seorang perempuan seharusnya menampilkan emosi, bersikap, dan bereaksi ketika berada dalam situasi hukum. Penelitian ini juga menemukan bahwa tubuh perempuan tidak hanya berfungsi sebagai objek yang direkam kamera tetapi menjadi medium utama dalam pembentukan makna. Dominasi *close-up*, penekanan pada ekspresi wajah, pengulangan gestur tertentu, serta komposisi visual yang memusatkan perhatian pada Jessica menjadikan tubuh sebagai ruang tempat berbagai penilaian sosial dibangun. Dalam kondisi tersebut, ekspresi yang tenang, gestur yang terkendali, maupun minimnya luapan emosi tidak dipahami semata sebagai bentuk perilaku personal melainkan berkembang menjadi tanda-tanda yang dimaknai dalam kerangka moral dan gender. Membuat perhatian publik bergeser dari pembuktian terhadap tindakan menuju pembacaan terhadap karakter dan identitas perempuan yang ditampilkan. Temuan ini menegaskan bahwa *double deviance* dalam dokumenter tidak lahir secara spontan tetapi dibentuk melalui praktik visual yang menghubungkan proses hukum dengan norma sosial mengenai feminitas. Menjadikan penemuan pertama penelitian ini menunjukkan bahwa dokumenter membangun gambaran perempuan sebagai

subjek *double deviance* melalui organisasi visual yang menjadikan tubuh, ekspresi, dan gestur sebagai dasar utama dalam proses pembentukan makna.

Temuan utama berikutnya menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* berlangsung melalui strategi visual yang dirancang secara sistematis selama proses produksi. Penelitian ini menemukan bahwa makna mengenai Jessica Wongso tidak dibentuk hanya oleh peristiwa hukum yang ditampilkan tetapi oleh cara dokumenter mengorganisasi berbagai elemen visual sehingga menghasilkan arah pembacaan tertentu. Sebagaimana dikemukakan Nichols (2017) dokumenter tidak sekadar merekam realitas, melainkan menyusun realitas melalui proses seleksi, penyuntingan, dan organisasi naratif yang mencerminkan sudut pandang pembuat film. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penggunaan *editing*, *framing*, arsip persidangan, visualisasi ilmiah mengenai sianida, ilustrasi *diary*, serta wawancara dengan berbagai narasumber membentuk satu kesatuan narasi visual yang saling melengkapi dalam membangun gambaran mengenai Jessica Wongso sepanjang dokumenter. Hubungan antareleman tersebut menunjukkan bahwa setiap keputusan visual memiliki fungsi yang lebih dari sekadar memperjelas alur cerita. *Editing* menghubungkan berbagai konteks peristiwa sehingga membentuk kesinambungan narasi sementara *framing* secara konsisten mengarahkan perhatian penonton pada tubuh dan ekspresi Jessica Wongso sebagai pusat pengamatan. Penggunaan arsip persidangan memberikan kesan autentik terhadap peristiwa yang ditampilkan sedangkan visualisasi ilmiah menghadirkan legitimasi rasional terhadap pembahasan perkara. Di sisi lain ilustrasi *diary* dan wawancara memperluas pembacaan dari ranah hukum menuju kehidupan personal dan identitas subjek. Keseluruhan strategi tersebut memperlihatkan bahwa dokumenter membangun makna melalui organisasi visual yang dirancang secara sadar bukan melalui penyajian fakta yang berlangsung secara alami. menjadikan penemuan kedua penelitian ini menegaskan bahwa makna dalam dokumenter merupakan hasil dari keputusan-keputusan visual yang saling berkaitan sehingga membentuk cara penonton memahami perempuan, kriminalitas, dan *double deviance* sepanjang keseluruhan narasi film.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembentukan makna *double deviance* hanya dapat dipahami secara utuh ketika dokumenter dianalisis melalui integrasi *Four Sites of Analysis* yang dikembangkan oleh Rose (2016). Penelitian menemukan bahwa *Site of the Image* menjelaskan bagaimana tanda-tanda visual dibentuk melalui komposisi gambar, ekspresi, gestur, *framing*, dan berbagai elemen sinematik yang mengarahkan perhatian penonton terhadap Jessica Wongso. Selanjutnya *Site of Production* memperlihatkan bahwa tanda-tanda visual tersebut merupakan hasil dari berbagai keputusan produksi, seperti pemilihan arsip, penyusunan narasi, *editing*, dan penggunaan visualisasi tertentu yang membentuk arah pembacaan terhadap peristiwa. Pada tahap berikutnya *Site of Audiencing* menunjukkan bagaimana struktur visual dokumenter mengondisikan cara penonton membaca dan memahami subjek yang ditampilkan, sedangkan *Site of Circulation* memperlihatkan bahwa makna yang telah dibangun melalui dokumenter terus bergerak dan memperoleh perluasan konteks ketika berbagai potongan visual beredar pada platform digital. Berdasarkan hubungan keempat *site* tersebut penelitian ini menemukan bahwa konstruksi *double deviance* bukanlah hasil dari satu elemen visual atau satu tahapan analisis secara terpisah melainkan merupakan hasil dari keterkaitan seluruh proses pembentukan makna yang berlangsung sejak visual diproduksi, disusun, dihadirkan kepada penonton, hingga mengalami reproduksi dalam ruang digital. Temuan ini sekaligus menjadi kontribusi utama penelitian terhadap kajian semiotika visual, khususnya dalam penerapan kerangka Rose (2016) pada analisis film dokumenter *true crime*. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Four Sites of Analysis* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat metodologis untuk membaca elemen visual, tetapi juga mampu menjelaskan mekanisme terbentuknya makna melalui hubungan yang dinamis antara citra, praktik produksi, praktik melihat, dan sirkulasi visual. Menjadikan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada keberhasilannya mengintegrasikan keempat *site* tersebut untuk menjelaskan bagaimana praktik visual dalam dokumenter membentuk gambaran mengenai perempuan sebagai subjek *double deviance*. Pendekatan ini memperluas penggunaan semiotika visual dari analisis terhadap citra semata menjadi analisis terhadap keseluruhan proses komunikasi visual yang membentuk makna dalam konteks media digital.

Secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso* merupakan praktik komunikasi visual yang secara aktif membentuk makna mengenai perempuan, kriminalitas, dan norma sosial melalui organisasi visual yang terstruktur. Pembentukan *double deviance* tidak berlangsung sebagai konsekuensi langsung dari proses hukum yang dialami Jessica Wongso, tetapi dibangun melalui keterkaitan antara komposisi visual, keputusan produksi, pengaturan posisi pembacaan penonton, serta sirkulasi visual pada berbagai platform digital. Temuan tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang memengaruhi cara masyarakat memahami suatu peristiwa dan subjek yang berada di dalamnya. Dalam perspektif ilmu komunikasi penelitian ini memperlihatkan bahwa visual memiliki peran yang strategis dalam membentuk gambaran sosial mengenai perempuan melalui praktik komunikasi yang berlangsung pada berbagai konteks media. Dokumenter sebagai produk media tidak hanya menghadirkan kembali fakta tetapi juga mengonstruksi cara pandang terhadap isu hukum dan gender melalui berbagai strategi visual yang saling berkaitan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan gender, khususnya dalam memahami bagaimana praktik visual berperan dalam membentuk makna serta memengaruhi cara masyarakat memandang perempuan dalam konteks hukum di era media digital.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian temuan yang diperoleh tidak hanya memberikan jawaban terhadap rumusan masalah penelitian tetapi juga menghasilkan implikasi yang relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, praktik media, dan kehidupan sosial. Implikasi tersebut disusun berdasarkan sintesis temuan mengenai pembentukan makna *double deviance* melalui praktik visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*. Oleh karena itu penelitian ini memberikan kontribusi pada tiga aspek utama yaitu implikasi teoretis, implikasi praktis, dan implikasi sosial. Ketiga implikasi tersebut menunjukkan bahwa praktik visual dalam media tidak hanya berperan dalam membangun gambaran

mengenai suatu peristiwa tetapi juga memengaruhi cara realitas dipahami, diproduksi, dan terus dimaknai dalam konteks media digital kontemporer :

5.2.1 Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan implikasi teoretis terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi khususnya pada bidang komunikasi visual, kajian media, dan semiotika visual. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembentukan makna dalam film dokumenter tidak cukup dipahami melalui analisis terhadap citra sebagai teks visual semata, tetapi perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses komunikasi yang melibatkan produksi, organisasi visual, praktik pembacaan, serta sirkulasi makna dalam berbagai konteks media. Dalam perspektif Rose (2016) visual merupakan praktik sosial yang bekerja melalui hubungan antareleman yang saling memengaruhi sehingga makna tidak pernah lahir dari satu citra secara terpisah. Penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa pembentukan makna *double deviance* berlangsung melalui keterkaitan antara *Site of the Image*, *Site of Production*, *Site of Audiencing*, dan *Site of Circulation* yang bekerja sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan semiotika visual Gillian Rose dari sekadar perangkat analisis visual menjadi kerangka yang mampu menjelaskan proses pembentukan makna secara menyeluruh dalam media audiovisual khususnya film dokumenter *true crime*. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep *double deviance* dalam kajian komunikasi dan media. Selama ini sebagaimana dijelaskan oleh **Lloyd dan Kennedy (1995)** konsep *double deviance* lebih banyak digunakan dalam kajian kriminologi feminis untuk menjelaskan bagaimana perempuan memperoleh penilaian ganda karena dianggap melanggar hukum sekaligus norma gender. Penelitian ini menunjukkan bahwa mekanisme tersebut tidak hanya berlangsung dalam institusi hukum, tetapi juga dibentuk melalui praktik komunikasi visual yang bekerja di media. Dokumenter menghadirkan gambaran mengenai perempuan melalui organisasi visual yang menghubungkan tubuh, ekspresi, gestur, dan identitas dengan berbagai penilaian sosial mengenai feminitas dan moralitas. Temuan

tersebut memperluas ruang analisis *double deviance* dari ranah hukum menuju ranah media dan budaya visual, sehingga konsep tersebut dapat dipahami sebagai proses pembentukan makna yang diproduksi melalui praktik komunikasi visual dan terus diperkuat oleh sirkulasi media digital. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian komunikasi, media, dan gender dengan menegaskan bahwa visual tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang secara aktif membentuk cara masyarakat memahami perempuan, hukum, dan kriminalitas dalam budaya media digital kontemporer.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pembuat film dokumenter, praktisi media, jurnalis, serta institusi yang memproduksi konten audiovisual agar lebih memperhatikan peran elemen visual dalam membentuk makna terhadap subjek yang ditampilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap keputusan visual, mulai dari pemilihan *framing*, komposisi gambar, penyuntingan, penggunaan arsip audiovisual, hingga penyusunan narasi visual, tidak hanya berfungsi mendukung penyampaian informasi, tetapi juga memengaruhi cara penonton memahami dan menilai suatu peristiwa maupun individu. Oleh karena itu, proses produksi dokumenter, khususnya yang mengangkat isu hukum dan kriminalitas, perlu mempertimbangkan secara lebih kritis konsekuensi dari setiap strategi visual yang digunakan. Kesadaran tersebut penting agar penyusunan visual tidak hanya berorientasi pada kekuatan dramatik atau estetika naratif, tetapi juga memperhatikan aspek etika komunikasi, terutama ketika subjek yang ditampilkan berkaitan dengan perkara hukum yang memiliki dampak luas terhadap kehidupan individu. Implikasi praktis penelitian ini juga ditujukan kepada pengelola platform media digital, lembaga pendidikan, serta masyarakat sebagai pengguna media. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa visual dokumenter dapat terus mengalami reproduksi melalui berbagai platform digital sehingga makna yang dibangun tidak berhenti pada saat film selesai diputar. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan literasi visual agar masyarakat mampu memahami

bahwa dokumenter merupakan hasil dari serangkaian keputusan produksi yang membentuk cara suatu peristiwa disajikan, bukan sekadar rekaman realitas yang sepenuhnya objektif. Dengan meningkatnya kemampuan membaca visual secara kritis, masyarakat diharapkan lebih mampu menempatkan informasi audiovisual dalam konteks yang lebih utuh sebelum membangun penilaian terhadap individu maupun peristiwa yang ditampilkan. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengembang kurikulum komunikasi, media, dan penyiaran dalam memperkuat pembelajaran mengenai etika visual, literasi media, dan tanggung jawab komunikasi di era digital, sehingga proses produksi maupun konsumsi media berlangsung secara lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab.

5.2.3 Implikasi Sosial

Penelitian ini memberikan implikasi sosial dengan menunjukkan bahwa praktik visual dalam media memiliki peran yang signifikan dalam membentuk cara masyarakat memahami perempuan yang berhadapan dengan sistem hukum. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa gambaran mengenai seorang terdakwa tidak hanya dipengaruhi oleh fakta hukum yang disampaikan, tetapi juga oleh cara media membangun perhatian melalui berbagai elemen visual yang kemudian menjadi dasar pembentukan penilaian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi sarana penyebaran informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk cara masyarakat memandang identitas, perilaku, dan posisi sosial seseorang. Dalam konteks perempuan proses tersebut berpotensi memperkuat penilaian yang tidak hanya berorientasi pada aspek hukum, tetapi juga pada norma gender dan moralitas yang berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini menegaskan pentingnya membangun kesadaran sosial bahwa visual merupakan hasil dari proses konstruksi media sehingga tidak dapat dipahami sebagai gambaran realitas yang sepenuhnya netral. Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital telah memperluas ruang pembentukan makna melalui sirkulasi visual yang berlangsung secara cepat dan berkelanjutan. Ketika potongan-potongan visual dari suatu dokumenter terus beredar pada berbagai platform digital, proses pemaknaan terhadap subjek yang ditampilkan

juga terus berlangsung dan berpotensi membentuk persepsi sosial dalam jangka waktu yang lebih panjang. Kondisi tersebut menuntut berkembangnya budaya literasi media yang tidak hanya berfokus pada kemampuan mengakses informasi, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks, proses produksi, dan tujuan komunikasi yang melatarbelakangi suatu visual. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut masyarakat diharapkan mampu membangun sikap yang lebih kritis dalam mengonsumsi maupun menyebarluaskan konten visual, sehingga ruang digital tidak hanya menjadi tempat reproduksi penilaian sosial, tetapi juga menjadi ruang yang mendorong penghormatan terhadap prinsip keadilan, kesetaraan gender, dan penggunaan media yang lebih bertanggung jawab. Temuan penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa penguatan literasi visual dan literasi media merupakan bagian penting dalam membangun masyarakat digital yang lebih kritis, inklusif, dan peka terhadap dampak sosial dari praktik komunikasi visual.

5.3 Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan implikasi yang telah diuraikan, penelitian ini menghasilkan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan kajian akademik, praktik media, serta kehidupan sosial. Saran-saran tersebut disusun dengan mempertimbangkan temuan penelitian mengenai pembentukan makna *double deviance* melalui praktik visual dalam film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, sekaligus memperhatikan keterbatasan penelitian yang masih membuka peluang untuk dikembangkan pada penelitian berikutnya. Oleh karena itu, saran dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu saran teoretis, saran praktis, dan saran sosial, sebagai upaya untuk mendorong pengembangan kajian komunikasi, peningkatan praktik media yang lebih bertanggung jawab, serta penguatan literasi masyarakat dalam memahami praktik komunikasi visual di era media digital :

5.3.1 Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian mengenai semiotika visual dalam konteks komunikasi dan media dengan mengembangkan objek penelitian yang lebih beragam. Penelitian ini hanya berfokus pada satu film dokumenter *true crime*, sehingga penelitian mendatang dapat melakukan studi komparatif terhadap berbagai film dokumenter, film fiksi, serial televisi, maupun produk audiovisual lainnya yang mengangkat isu hukum, kriminalitas, dan gender. Perluasan objek penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana praktik visual membentuk makna pada berbagai konteks media. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengombinasikan pendekatan semiotika visual dengan pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis, analisis naratif, atau studi resepsi audiens, sehingga proses pembentukan makna dapat dipahami tidak hanya dari struktur visual, tetapi juga dari proses produksi, konsumsi, dan negosiasi makna yang berlangsung dalam masyarakat. Di samping itu penelitian ini membuka peluang untuk mengembangkan konsep *double deviance* dalam kajian komunikasi, khususnya pada konteks budaya media digital. Selama ini konsep tersebut lebih banyak digunakan dalam perspektif kriminologi feminis untuk menjelaskan posisi perempuan dalam sistem peradilan, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi visual turut berperan dalam membentuk dan memperkuat makna *double deviance*. Oleh karena itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang menghubungkan semiotika visual, komunikasi digital, budaya partisipatif, serta dinamika platform digital untuk memahami bagaimana makna mengenai perempuan terus diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam berbagai ruang media. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan komunikasi sekaligus memperluas penerapan semiotika visual sebagai pendekatan analisis terhadap praktik komunikasi visual di era media digital.

5.3.2 Saran Praktis

Penelitian ini menyarankan agar pembuat film dokumenter, rumah produksi, jurnalis, dan praktisi media memberikan perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika dalam penggunaan elemen-elemen visual,

khususnya ketika mengangkat isu hukum, kriminalitas, dan subjek yang masih menjadi perhatian publik. Setiap keputusan visual, seperti pemilihan komposisi gambar, *framing*, penyuntingan, penggunaan arsip audiovisual, maupun penyusunan narasi, sebaiknya tidak hanya mempertimbangkan nilai dramatik dan daya tarik visual, tetapi juga dampaknya terhadap pembentukan makna dan penilaian publik terhadap individu yang ditampilkan. Dengan demikian, proses produksi dokumenter diharapkan mampu menghadirkan informasi secara lebih berimbang tanpa mengabaikan prinsip-prinsip etika komunikasi dan tanggung jawab sosial media. Penelitian ini menyarankan kepada pengelola platform digital, institusi pendidikan, dan masyarakat untuk terus memperkuat literasi visual sebagai bagian dari literasi media di era digital. Kemampuan memahami bahwa visual merupakan hasil dari proses seleksi, organisasi, dan konstruksi media menjadi penting agar masyarakat tidak hanya menerima informasi berdasarkan tampilan visual yang disajikan, tetapi juga mampu membaca konteks di balik pembentukannya. Bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam mata kuliah komunikasi, jurnalistik, penyiaran, dan produksi media untuk memperkuat pemahaman mengenai semiotika visual, etika media, serta komunikasi digital. Dengan meningkatnya kesadaran tersebut, diharapkan proses produksi maupun konsumsi media berlangsung secara lebih kritis, reflektif, dan bertanggung jawab sehingga media tidak hanya menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga ruang yang mendukung praktik komunikasi yang berkeadilan dan menghormati martabat setiap individu.

5.3.3 Saran Sosial

Penelitian ini menyarankan agar masyarakat semakin meningkatkan kesadaran dalam memahami dan menafsirkan informasi visual yang beredar melalui berbagai media, khususnya pada isu-isu yang berkaitan dengan hukum, kriminalitas, dan gender. Di era media digital, masyarakat tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pengguna aktif yang dapat membagikan, mengomentari, dan

memperluas penyebaran konten visual. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang lebih kritis dalam mengonsumsi informasi audiovisual dengan tidak serta-merta membangun penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan potongan visual, cuplikan video, atau konten yang beredar di media sosial. Kesadaran tersebut penting agar proses pembentukan opini publik tetap mempertimbangkan konteks, keberimbangan informasi, serta prinsip penghormatan terhadap hak dan martabat setiap individu. Penelitian ini mendorong berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, komunitas, organisasi masyarakat, dan pemerintah, untuk terus memperkuat program literasi media dan literasi visual sebagai bagian dari pengembangan budaya digital yang sehat. Upaya tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses informasi, tetapi juga membangun kemampuan untuk memahami bagaimana media membentuk makna melalui berbagai strategi komunikasi visual. Dengan meningkatnya literasi media, masyarakat diharapkan lebih bijaksana dalam berinteraksi di ruang digital, mengurangi praktik penghakiman sosial yang berkembang melalui penyebaran konten visual, serta membangun budaya komunikasi yang lebih etis, inklusif, dan menghargai kesetaraan gender. Melalui kesadaran tersebut, media digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang dialog publik yang lebih kritis dan bertanggung jawab dalam mendukung terciptanya kehidupan sosial yang lebih adil dan demokratis.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam memahami hasil penelitian secara menyeluruh. Pertama, penelitian hanya menggunakan satu objek kajian, yaitu film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso*, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasikan untuk menjelaskan praktik visual pada seluruh film dokumenter, khususnya genre *true crime*. Setiap dokumenter memiliki karakter visual, strategi naratif, latar produksi, dan konteks sosial yang berbeda sehingga kemungkinan terdapat bentuk pembentukan makna maupun konstruksi *double deviance* yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan semiotika visual Rose (2016) yang bersifat interpretatif. Meskipun analisis

dilakukan secara sistematis melalui protokol penelitian, penerapan *Four Sites of Analysis*, serta penggunaan tiga modalitas pada setiap *site*, hasil penelitian tetap dipengaruhi oleh proses interpretasi peneliti terhadap tanda-tanda visual yang dianalisis. Oleh karena itu, kemungkinan adanya pembacaan yang berbeda tetap terbuka apabila penelitian dilakukan menggunakan perspektif teoretis maupun pendekatan metodologis yang berbeda. penelitian ini tidak melibatkan wawancara dengan pembuat dokumenter maupun audiens sebagai sumber data utama. Analisis pada *Site of Production* disusun berdasarkan dokumen publik, materi promosi, arsip audiovisual, dan berbagai sumber yang berkaitan dengan proses produksi dokumenter, sedangkan pembahasan pada *Site of Audiencing* dan *Site of Circulation* difokuskan pada analisis struktur visual serta dokumentasi sirkulasi visual pada platform digital tanpa mengkaji secara langsung respons atau pengalaman audiens. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan penerimaan publik maupun pengaruh algoritma platform terhadap penyebaran konten visual. Keterbatasan tersebut sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian dengan mengombinasikan semiotika visual bersama studi produksi media, studi resepsi audiens, analisis algoritma platform, maupun pendekatan komunikasi digital lainnya. Pengembangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara praktik visual, pembentukan makna, gender, dan dinamika media digital dalam konteks komunikasi kontemporer.